

OKSAE : SEGEL/STEMPEL TRADISIONAL KOREA



Fahrezi Ichwan Alamsyah

163450200550007

AKADEMI BAHASA ASING NASIONAL

PROGRAM STUDI BAHASA KOREA

JAKARTA

2019

OKSAE : SEGEL/STEMPEL TRADISIONAL KOREA



Karya Tulis Ini Diajukan Untuk Melengkapi Persyaratan Kelulusan
Program Diploma Tiga Akademi Bahasa Asing Nasional

Fahrezi Ichwan Alamsyah

163450200550007

**AKADEMI BAHASA ASING NASIONAL
PROGRAM STUDI BAHASA KOREA
JAKARTA**

2019



Akademi Bahasa Asing Nasional

Jakarta

LEMBAR PERSETUJUAN KARYA TULIS

Nama Mahasiswa : Fahrezi Ichwan Alamsyah
Nomor Pokok Mahasiswa : 163450200550007
Program Studi : Bahasa Korea
Judul Karya Tulis : Oksae : Segel/Stempel Tradisional Korea
Diajukan Untuk : Melengkapi Persyaratan Kelulusan
Program Diploma III Akademi Bahasa
Asing Nasional

Disetujui Oleh:

Pembimbing

Direktur

Ndaru Catur Rini, M.I.kom.

Dra. Rurani Adinda, M.Ed.



Akademi Bahasa Asing Nasional

Jakarta

HALAMAN PENGESAHAN

Karya Tulis Akhir ini telah diujikan pada tanggal 12 Agustus 2019

Zaini S.Sos, M.A.

Ketua Penguji

Dra. Rura ni Adinda, M.Ed.

Sekretaris Penguji

Ndaru Catur Rini, M.I.Kom.

Pembimbing

Disahkan pada tanggal Agustus 2019

Zaini, S.Sos. M.A.

Ketua Program Studi

Dra. Rura ni Adinda, M.Ed.

Direktur Akademi Bahasa Asing Nasional



Akademi Bahasa Asing Nasional

Jakarta

PERNYATAAN TUGAS AKHIR

Dengan ini saya,

Nama Mahasiswa : Fahrezi Ichwan Alamsyah

Nomor Pokok Mahasiswa : 163450200550007

Program Studi : Bahasa Korea

Menyatakan bahwa Tugas Akhir saya yang berjudul “Oksae : Segel/Stempel Tradisional Korea” yang saya tulis untuk memenuhi salah satu syarat agar memperoleh kelulusan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri yang dikutip dari sumber lainnya yang telah disertai dengan identitas dari sumbernya dengan cara yang sesuai dalam penulisan karya tulis ilmiah.

Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing Tugas Akhir ini membubuhkan tanda tangan sebagai tanda keabsahannya, seluruh isi karya ilmiah ini tetap menjadi tanggung jawab saya pribadi. Jika di kemudian hari ditemukan ketidakbenaran dalam karya ilmiah ini saya bersedia menerima sanksinya.

Demikian pernyataan ini saya buat agar dapat digunakan seperlunya.

Jakarta, Juli 2019

Fahrezi Ichwan Alamsyah

163450200550007



ABSTRAK

Nama :Fahrezi Ichwan Alamsyah

Program Studi : Bahasa Korea

Judul :Oksae : Segel/Stempel Tradisional Korea

Karya tulis akhir ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam tentang sejarah stempel/segel tradisional Korea bernama Oksae.*Guksae* atau *Oksae* diukir dengan karakter tulisan yang menghasilkan cetakan yang dinamakan *Injang*.Pegangan segel yang berbentuk ukiran dinamakan *In-nyu*.*Oksae* digunakan sebagai simbol kekuasaan kerajaan dan untuk mengesahkan dokumen-dokumen resmi.Metode yang digunakan dalam karya tulis ini adalah metode deskripsi kualitatif.Yang mencari informasi dari buku, internet maupun e-book sebagai referensi pencarian tugas.Kesimpulan dalam karya tulis ini menyatakan *Guksae* atau *Oksae* (국새, 옥새) adalah segel resmi yang digunakan untuk mengesahkan atau membubuhkan stempel pada undang-undang dasar, sertifikat, peraturan-peraturan serta dokumen diplomatik formal Republik Korea.

Kata Kunci : Oksae, Segel, Korea

This paper aims discusses the history of the traditional Korean seal named Oksae.*Guksae* is carved with writing characters that produce prints called *Injang*. The seal handle in the form of an engraving is called *In-nyu*. *Oksae* is used as a symbol of royal power and for authorizing official documents. The method used in this paper is a qualitative description method. Searching from book, internet or e-book to get as a reference for information material. The conclusion in this paper states *Guksae* or *Oksae* (국새, 옥새) are official seals used to certify or affix stamps to the Republic of Korea's formal laws, certificates, regulations and diplomatic documents.

Keyword : Oksae, Seal, Korea



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini dengan baik dan tepat waktu. Karya tulis yang berjudul “Oksae : Segel/Stempel Tradisional Korea“ ini dibuat sebagai tugas akhir untuk memenuhi syarat kelulusan jenjang Diploma 3 (D3) Program studi Bahasa Korea di Akademi Bahasa Asing Nasional, Jakarta.

Keberhasilan yang penulis capai dalam menyelesaikan tugas akhir ini tidak terlepas dari dukungan serta bantuan dan doa dari banyak pihak. Pada kesempatan kali ini penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada :

1. Pertama penulis berterimakasih kepada Allah SWT beserta junjungan-Nya Nabi Besar Muhammad SAW.
2. Orang tua penulis yaitu Ayah Sahrul Ali dan Ibu Nawiyah. Serta Keluarga besar yang telah mendukung penulis untuk menyelesaikan tugas ini.
3. Terimakasih kepada teman dekat penulis yaitu Siti Zahira yang telah memberikan ide judul karya penulis.
4. Terimakasih kepada Syafira Aulia dan Muhammad Dilla yang telah membantu penulis untuk mencari referensi dan menerjemahkan tugas ini.
5. Ibu Dra. Rura ni Adinda, M.A, selaku Direktur Akademi Bahasa Asing Nasional, Jakarta.

6. Ibu Ndaru Catur Rini, M.I.Kom. Selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak membantu dan mementori agar penulis bisa menyelesaikan Tugas Akhir ini.
7. Dosen-dosendan Staf Program Studi Bahasa Korea ABANAS: Bapak Fahdi Sachiya, S.S, M.A, Bapak Zaini, S.Sos, Bapak Heri Suheri, S.S, M.M, Ibu Yayah Cheryah, S.E, M.A, Ibu Go Yoo Gyeong, Bapak Park Kyeong Jae, Ibu Im Kyung Aedan parastaf administrasi Akademi Bahasa Asing Nasional Program Studi Bahasa Korea.
8. Sahabat – sahabat seperjuangan penulis di UNAS (ABANAS) yaitu: Mella, Nadya, Erin, Fanny, Febry, Tania, Dea, Diana, Siyola, Tasya, Dian, Aldi dan Faisal yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
9. Senior penulis, Kak Ade Aryuningsih Ariffin yang selalumembimbing, member arahan dan semangat dalam segala hal.
10. Teman – Teman rumah, Shinta Oktaviani, Widya Safitri dan Salsabila
11. Seluruh karyawan di Warung OPEK, Halim Perdanakusuma yaitu Bapak Wisnu Wardhana, Ibu Laya Bachir, Bapak Timy Ardi, Wulan, Nanda, Della, Ana Maftucha, Ibu Sri, Ibu Yumaroh dan Adi yang telah menerima, membantu dan membimbing penulis dalam menjalankan kerja selama 4 bulan.
12. Terimakasih kepada teman SD penulis yang selalu memberi dukungan atas berjalannya Tugas Akhir ini.
13. Terimakasih kepada Senior Agi Sekartazi dan Febbiana yang memberikan semangat tanpa batas.

14. Terimakasih juga kepada anggota pengurus Himpunan Bahasa Korea (HIMAKOR) angkatan pertama dan seterusnya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan karya tulis ini masih banyak kekurangan sehingga jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menerima masukan dan saran yang berguna untuk pengembangan dan penyempurnaan karya tulis ini selanjutnya. Penulis berharap karya tulis akhir ini dapat memberikan manfaat untuk pembaca baik sebagai bahan bacaan ataupun sebagai bahan referensi. Terutama bagi, mahasiswa Akademi Bahasa Asing Nasional Program Studi Bahasa Korea.



Jakarta, Juli 2019

Fahrezi Ichwan Alamsyah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

PERNYATAAN TUGAS AKHIR

ABSTRAK vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI x

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Alasan Pemilihan Judul.....7

1.3 Tujuan Penulisan.....7

1.4 Batasan Masalah 7

1.5 Metode Penelitian 7

1.6 Sistematika Penulisan 7

BAB II PEMBAHASAN

2.1 Sejarah Awal Mula Penggunaan Stempel / Segel 9

2.2 Sejarah Penggunaan Stempel / Segel Tradisional di Korea
Selatan 11

2.3 Perkembangan Segel/Stempel Oksae 15

2.4 Seni Ukir Segel/Stempel Tradisional Korea 20

BAB III PENUTUP

3.1 Kesimpulan dalam Bahasa Indonesia 27

3.2 Kesimpulan dalam Bahasa Korea 28

DAFTAR PUSTAKA.....29

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....30



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dokumen merupakan keseluruhan catatan pada suatu lembaga pemerintahan atau organisasi/perusahaan swasta, baik yang berupa surat-surat, barang-barang cetakan tertulis maupun data atau bahan yang memiliki berbagai kegunaan, yaitu pertama berguna sebagai informasi dan dokumentasi yang merupakan bukti dari suatu kejadian yang dibuat dan diterima oleh suatu lembaga. Kedua, dapat disimpan dalam bentuk yang nyata, misalnya secara umum dokumen dapat berbentuk kertas, film dan media magnetis dan sebagainya. Ketiga, berguna untuk membantu daya ingat seseorang serta harus dapat ditemukan kembali. Suatu dokumen biasanya ditandai dengan adanya tanda tangan atau stempel/cap dari pembuat dokumen. Seperti dokumen pribadi, instansi/perusahaan, organisasi, keluarga dan sebagainya. (Sulistyo Basuki, 1996: 38-42).

Stempel dan cap adalah 2 (dua) benda yang berhubungan erat. Stempel adalah alat yang permukaannya berukir gambar, tulisan atau keduanya yang dapat menghasilkan cap. Ada hal yang perlu diperhatikan jika stempel dibuat, yaitu ukiran pada permukaannya harus dibuat terbalik agar dihasilkan cap sesuai keinginan.

(<https://hurahura.wordpress.com/2011/12/28/stempel-dan-cap-fungsi-dan-sejarahny/>)

Cap adalah hasil cetakan gambar, tulisan atau keduanya pada suatu benda. Tetapi, tidak semua yang dihasilkan dengan cara mencetak disebut dengan cap. Pengertian cap secara terbatas adalah sebagai keabsahan sebuah dokumen. (<https://hurahura.wordpress.com/2011/12/28/stempel-dan-cap-fungsi-dan-sejarahnya/>)

Di Korea Selatan, masyarakatnya rata – rata memiliki stempel sebagai tanda tangan mereka. Cap tersebut lebih umum dipakai untuk urusan-urusan yang berhubungan dengan surat-surat penting. Stempel tersebut masyarakat Korea biasanyamenyebut 우표 (*upyō*), kekuatannya sama dengan tanda tangan. Tapi kalau lihat KTP orang Korea tidak ada cap ini, karena yang wajib dipakai adalah cap jari bukan tanda tangan biasa. Begitu juga dengan paspor orang Korea tidak ada tanda tangan yang tercantum. Tidak seperti paspor negara Indonesia yang mewajibkan tanda tangan sebagai identitas. Sementara jikapun orang Korea harus tanda tangan, coretan tanda tangan mereka hanya berupa nama terang dengan hurup kanji Korea (Hangeul) tanpa menyoret garis bawah yang panjang pada nama tersebut ataupun pemberian titik. Cap yang dimiliki masing-masing orang Korea tidak mungkin sama satu dengan yang lainnya. Cap atau stempel tersebut merupakan identitas diri mereka.

(<https://www.kompasiana.com/lakeisha/5529be226ea834727a552d2b/beginilah-cara-orang-korea-tanda-tangan>)

Adapun macam-macam stempel/segel yang terdapat dikawasan Asia Timur maupun Asia Tenggara, yaitu :

1. China

Stempel Asia Timur dulu milik pedagang Cina pada 1930-an dan 1940-an. Banyak orang di China memiliki segel nama pribadi. Seniman, cendekiawan, kolektor, dan intelektual dapat memiliki satu set segel nama lengkap, segel rekreasi, dan segel perusahaan. Segel yang dibuat dengan baik yang terbuat dari batu semi mulia berharga antara 400 dan 4000 yuan .

Segel masih digunakan untuk tujuan resmi dalam sejumlah konteks. Saat mengumpulkan paket atau pos terdaftar, stempel cap nama berfungsi sebagai identifikasi, mirip dengan tanda tangan. Di bank, secara tradisional metode identifikasi juga dilakukan dengan stempel. Stempel tetap menjadi bentuk identifikasi yang biasa digunakan di daratan Cina dan Taiwan tetapi tidak di Hong Kong di mana tanda tangan masih diperlukan. Saat ini, identifikasi pribadi sering dilakukan dengan tanda tangan dengan tanda segel. Segel dapat berfungsi sebagai identifikasi dengan tanda tangan karena mereka sulit dipalsukan (bila dibandingkan dengan memalsukan tanda tangan) dan hanya pemilik yang memiliki akses ke meterai sendiri.

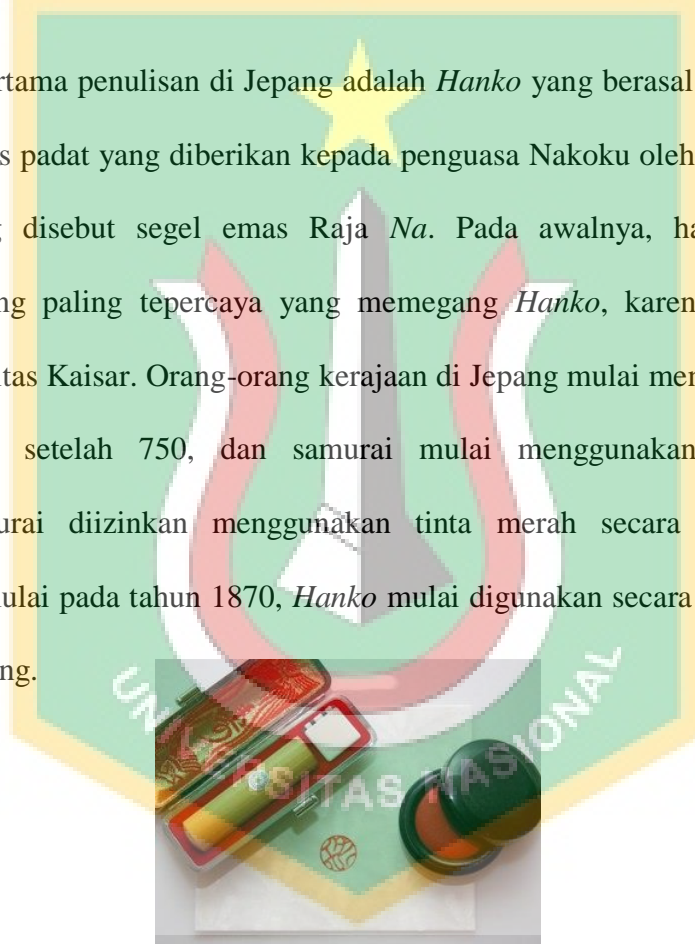


1.1 Segel Pusaka Dunia

2. Jepang

Di Jepang, segel/stempel secara umum disebut sebagai *Inkan* (印鑑) atau *Hanko* (判子). *Inkan* adalah istilah yang paling komprehensif; *Hanko* cenderung merujuk pada segel yang digunakan dalam dokumen sehari-hari pada umumnya.

Bukti pertama penulisan di Jepang adalah *Hanko* yang berasal dari tahun 57 M, terbuat dari emas padat yang diberikan kepada penguasa Nakoku oleh Kaisar Guangwu dari Han, yang disebut segel emas Raja *Na*. Pada awalnya, hanya Kaisar dan bawahannya yang paling tepercaya yang memegang *Hanko*, karena mereka adalah simbol dari otoritas Kaisar. Orang-orang kerajaan di Jepang mulai menggunakan *Hanko* pribadi mereka setelah 750, dan samurai mulai menggunakannya pada masa bangsawan. Samurai diizinkan menggunakan tinta merah secara eksklusif. Setelah modernisasi dimulai pada tahun 1870, *Hanko* mulai digunakan secara umum di seluruh masyarakat Jepang.



Gambar 1.2 : Hanko

Sumber : <https://blog.gaijinpot.com/choosing-japanese-font/>

3. Filipina

Segel Butuan Ivory, Harta Budaya Nasional tertanggal 1002 M, bertempat di Museum Nasional Filipina. Filipina juga memiliki budaya pemeteraian sebelum penjajahan Spanyol. Namun, ketika orang-orang Spanyol berhasil menjajah pulau-

pulau itu, mereka menghapus praktik itu dan membakar semua dokumen yang mereka tangkap dari penduduk asli sambil secara paksa membangun pemerintahan berbasis Katolik Roma. Catatan tentang segel/stempel Filipina dilupakan sampai pada tahun 1970 ketika segel/stempel kunoyang sebenarnya terbuat dari gading ditemukan di situs arkeologi di Butuan. Segel itu, sekarang dikenal arkeologi di Butuan. Segel itu, sekarang dikenal sebagai Butuan Ivory Seal, telah dinyatakan sebagai Harta Budaya Nasional.

Stempel itu bertuliskan kata "*Butwan*" melalui aksara *suyat* asli. Penemuan segel membuktikan teori bahwa orang Filipina pra-kolonial, atau setidaknya di daerah pantai, menggunakan segel di atas kertas. Sebelum ditemukannya meterai, hanya orang Filipina kuno yang menggunakan bambu, logam, kulit kayu, dan daun untuk menulis. Kehadiran dokumen kertas di era klasik Filipina juga didukung oleh penelitian Dr. H. Otley Beyer, bapak antropologi Filipina, yang menyatakan bahwa para biarawan Spanyol 'membual' tentang membakar dokumen-dokumen Filipina kuno dengan tulisan *suyat*, salah satunya alasan mengapa dokumen kuno dari Filipina hampir tidak ada saat ini. Segel gading sekarang disimpan di Museum Nasional Filipina.



Gambar 1.3 : Butuan Ivory
Sumber : https://en.wikipedia.org/wiki/Butuan_Ivory_Seal

4. Vietnam

Segel ini digunakan pada tingkat yang lebih rendah di Vietnam oleh organisasi dan bisnis yang berwenang, dan juga seniman tradisional Vietnam. Itu lebih umum di Vietnam sebelum pemerintahan Prancis, ketika sesudah itu praktik penandatanganan menjadi hal yang umum, meskipun tanda tangan seperti Negara Barat biasanya dipandang kurang memiliki otoritas dalam situasi perusahaan.

([https://en.wikipedia.org/wiki/Seal_\(East_Asia\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Seal_(East_Asia)))



Gambar 1.4 : Segel Vietnam

Sumber : https://www.etsy.com/nz/listing/657217231/collection-of-3-stamp-seals-old?ref=landingpage_similar_listing_top-1

Dari keterangan di atas, penulis memberi judul Karya Tulis Akhir Oksae :Stempel/Segel Tradisional Korea.

1.2 Alasan Pemilihan Judul

Penulis ingin memaparkan mengenai sejarah dan fungsi dari *Oksae* :Stempel/Segel Tradisional Korea.Memaparkan stempel/segel yang berada di kawasan Asia Timur maupun Asia Tenggara.Serta memaparkan ukiran yang terdapat dalam stempel/segel tersebut.

1.3 Tujuan Penulisan

Untuk mengetahui apa itu *Oksae* sebagai stempel/segel tradisional Korea. Untuk mengetahui fungsi dan kegunaan *Oksae* dan untuk mengetahui berbagai macam stempel/segel di kawasan Asia.

1.4 Batasan Masalah

Stempel/segel dipakai oleh banyak kawasan Asia seperti : China, Jepang, Filipina. Yang akan dibahas pada Karya Tulis ini adalah *Oksae* : Stempel/segel tradisional Korea. Penulis membatasi permasalahan yang mengarah ke sejarah stempel/segel tradisional ini, fungsi, jenis dan perkembangan dari *Oksae*.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan Karya Tulis Akhir adalah kualitatif deskriptif yaitu memaparkan dan menjelaskan Karya Tulis Akhir dengan mencaridari berbagai sumber seperti buku, internet maupun e-book.

1.6 Sistemasika Penelitian

Karya tulis ini diuraikan menjadi 3 (tiga) bab, yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan latar belakang masalah,

Alasan pemilihan judul, tujuan penulisan, batasan

masalah, metode penelitian dan sistematika

BAB II : PEMBAHASAN

Sejarah, fungsi, jenis dan macam - macam stempel

Tradisional Korea maupun kawasan Asia lainnya.

BAB III : KESIMPULAN

Berisi kesimpulan dalam bahasa Indonesia dan

Bahasa Korea.



BAB II

SEJARAH STEMPEL/SEGEL TRADISIONAL KOREA

Stempel, dalam konteks Asia Timur dan Tenggara adalah nama umum untuk mencetak perangko yang digunakan sebagai pengganti tanda tangan dalam dokumen pribadi, dokumen kantor, kontrak, karya seni, atau barang apa pun yang memerlukan pengakuan. Prosesnya dimulai di Cina dan segera menyebar ke seluruh Asia Timur. Cina, Jepang dan Korea saat ini menggunakan campuran segel dan tanda tangan, dan semakin banyak, tanda tangan elektronik.

2.1 Sejarah Awal Mula Penggunaan Stempel / Segel

Stempel/Segel pertama kali dari negara Tiongkok yang biasanya terbuat dari batu, terkadang dari logam, kayu, bambu, plastik, atau gading, dan biasanya digunakan dengan tinta merah atau pasta cinnabar (bahasa Cina :*pinyin*). Kata 印 (*Yin*) dalam bahasa Mandarin, dalam bahasa Jepang dan Korea, disebutkan sama secara khusus mengacu pada cetakan yang dibuat oleh segel, serta muncul dalam kombinasi dengan ide lain dalam kata-kata yang berhubungan dengan pencetakan apa pun, seperti dalam kata "印刷/*yinsua*", "Pencetakan", dalam bahasa Mandarin, "*Insatsu*" dalam bahasa Jepang. Pemotongan nama sehari-hari, ketika mengacu pada jenis segel ini, diadaptasi dari kata Hindi *Chapa* dan dari kata Melayu *cap* yang berarti cap atau stempel karet. Kaisar Tiongkok, keluarga dan pejabat, mereka menggunakan segel besar yang dikenal sebagai *xī* (玺 ; 璽), yang kemudian diganti *bǎo* ((; 寶 ; 'harta karun'),

yang sesuai dengan Segel Besar negara-negara Barat. Ini biasanya terbuat dari batu giok (meskipun



kayu keras atau logam mulia juga dapat digunakan), dan pada awalnya berbentuk persegi. Segel itu diubah menjadi bentuk persegi panjang selama dinasti *Song*, tetapi dikembalikan lagi ke bentuk kotak selama dinasti *Qing* .

Yang paling penting dari segel ini adalah Segel Pusaka Dunia (*Heirloom of the Realm*), yang diciptakan oleh Kaisar Pertama Cina, *Qin Shi Huang* dan dipandang sebagai perangkat yang sah yang mewujudkan atau melambangkan Mandat Surga. Segel Pusaka diturunkan melalui beberapa dinasti, tetapi telah hilang pada awal *dinasti Ming*. Ini sebagian menjelaskan obsesi kaisar *Qin Shi Huang* dengan menciptakan banyak segel kekaisaran, untuk penggunaan resmi kaisar saja. Kota Terlarang di Beijing memiliki koleksi 25 segel untuk mengurangi pentingnya Segel Pusaka. Segel Pusaka Dunia, juga dikenal dalam bahasa Indonesia sebagai Segel Kekaisaran China, yang terbuat dari sepotong giok suci. (Morrow, D., & Pearlstein., 1998. *Immortal stone : Jade of the Han Dynasty*)

Stempel ini biasanya digunakan untuk nama perusahaannya, dibandingkan nama pemiliknya. Segel yang berbeda dapat digunakan untuk tujuan yang berbeda.

Gaya tulisan paling populer untuk segel pemerintah di era kekaisaran Cina (dari dinasti *Song* ke dinasti *Qing*) adalah Naskah Sembilan kali lipat (九叠文 ; 九疊文 ; *jiǔdiéwén*), skrip yang tidak dapat dibaca oleh yang bukan ahlinya.

Pemerintah Republik Tiongkok (Taiwan) terus menggunakan segel persegi tradisional hingga sekitar 13 sentimeter di setiap sisinya, yang dikenal dengan berbagai nama tergantung pada hierarki pengguna. Bagian dari upacara peresmian untuk Presiden

Republik Cina termasuk menganugerahkan kepadanya meterai Republik Cina dan Meterai Kehormatan.

([https://en.wikipedia.org/wiki/Seal_\(East_Asia\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Seal_(East_Asia)))

2.2 Sejarah Penggunaan Stempel / Segel Tradisional di Korea Selatan

Segel ini pertama kali diperkenalkan ke Korea sekitar abad ke-2 SM. Catatan tertua yang tersisa dari penggunaannya di Korea adalah bahwa raja-raja *Buyeo* menggunakan segel kerajaan (*Oksae* : 옥새, 玉璽) yang memuat prasasti Segel Raja Ye (滅王之印, 예왕지인). Penggunaan segel menjadi populer selama periode Tiga Kerajaan Korea. Dalam kasus Segel Negara di Korea monarki, ada dua jenis yang digunakan: *Gugin* (국인, 國印) yang diberikan oleh Kaisar Tiongkok kepada raja-raja Korea, dengan maksud menjaga hubungan antara dua negara sebagai saudara (*Sadae*). Ini hanya digunakan dalam komunikasi dengan Cina dan untuk penobatan raja. Lainnya, umumnya disebut *Eobo* (어보, 御寶) atau *Eosae* (어새, 御璽), digunakan dalam komunikasi asing dengan negara-negara selain Cina, dan untuk keperluan domestik.



Gambar 2.2 : Oksae
Sumber :<https://wikivisually.com/wiki/Guksae>

Dengan deklarasi pembentukan Republik Korea pada tahun 1948, pemerintahnya menciptakan segel negara baru, *Guksae* (국새, 國璽) dan digunakan dalam pengumuman konstitusi, penunjukan anggota kabinet dan duta besar, konferensi perintah nasional dan diplomatik penting dokumen.

([https://en.wikipedia.org/wiki/Seal_\(East_Asia\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Seal_(East_Asia)))

Guksae atau *Oksae* (국새, 옥새) adalah segel resmi yang digunakan untuk mengesahkan atau membubuhkan stempel pada undang-undang dasar, sertifikat, peraturan-peraturan serta dokumen diplomatik formal Republik Korea. *Guksae* diukir dengan karakter tulisan yang menghasilkan cetakan yang dinamakan *Injang*. Pegangan segel yang berbentuk ukiran dinamakan *In-nyu*.

Pada masa lalu *Guksae* dinamakan *Oksae* yang digunakan sebagai simbol pengesahan raja dan negara. Istilah *Guksae* mulai digunakan pada masa pemerintahan *Gongmin* dari Dinasti *Goryeo* (masa berkuasa 1351-1374). Pada masa Dinasti *Joseon* (1397-1910), *Oksae* digunakan sebagai simbol kekuasaan kerajaan dan untuk mengesahkan dokumen-dokumen resmi. Setiap kali seorang raja naik tahta, penyerahan *Oksae* merupakan peristiwa resmi yang melambangkan pemindahan kekuasaan. Pada saat prosesi upacara, *Oksae* diletakkan di tempat prosesi untuk melambangkan kekuasaan raja.

Guksae memiliki fungsi yang bervariasi sepanjang sejarah Korea. Sebelum peristiwa Reformasi Gabo tahun 1894, Korea menerima segel yang diberikan oleh kaisar-kaisar Tiongkok yang dinamakan *Gugin*.

Gugin digunakan dalam hubungan diplomatik dengan Tiongkok. Sementara segel untuk mengesahkan dokumen-dokumen dan tujuan domestik dinamakan *Eobo*. Setelah peristiwa Reformasi Gabo, Korea memutuskan hubungan dengan kekaisaran Tiongkok dan membuat segel baru yang dinamakan *Guksae*.

Setelah merdeka, pemerintahan Republik Korea membuat *Guksae* yang baru. *Guksae* pertama dipublikasikan pada tahun 1949 dan memiliki ukiran dan cetakan yang serupa sampai tahun 1998. *Guksae* tersebut memiliki ukiran kura-kura dan dinamakan *Guksae* pertama. *Guksae* kedua dibuat pada masa pemerintahan Kim Dae-Jung pada tahun 1998 dan ukirannya diubah menjadi *burung hong* dan font cetak *Hunminjeongeum*. *Guksae* ketiga dibuat pada tahun 2005 masa pemerintahan Roh Moo-Hyun dan desainnya hanya sedikit berubah. *Guksae* keempat diselesaikan pada 30 Januari 2008 yang digunakan untuk pemerintahan Lee Myung-Bak dan dibuat oleh ahli pembuat *Guksae* bernama *Min Hong-Kyu*. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Guksae>)

Stempel juga digunakan oleh pejabat pemerintah dalam dokumen. Jenis segel ini disebut *gwanin* (관인, 官印) dan diawasi oleh pejabat spesialis.

Di Korea modern, penggunaan segel masih umum. Kebanyakan orang Korea memiliki segel pribadi, dan setiap agen pemerintah dan perusahaan komersial memiliki segel sendiri untuk digunakan dalam dokumen publik. Sementara penandatanganan juga

diterima banyak orang Korea yang lebih formal menggunakan segel dalam dokumen public dibandingkan tanda tangan. Pada tahun 2008, Mahkamah Konstitusi Korea Selatan menguatkan putusan Mahkamah Agung bahwa surat wasiat yang ditandatangani dan ditulis tangan yang tidak memiliki meterai terdaftar tidak sah.



Stempel pribadi (도장 ; *Dojang*) di Korea dapat diklasifikasikan berdasarkan status hukum mereka. *Ingam* (인감, 印鑑) atau *Sirin* (실인, 實印), yang berarti stempel terdaftar , adalah stempel yang terdaftar di kantor setempat. Dengan mendaftarkan stempel, seseorang dapat mengeluarkan "sertifikat pendaftaran stempel" (Korea : 인감증명서 ; Hanja : 印鑑證明書 ; *Ingam-jungmyeong-seo*) yang merupakan dokumen yang diperlukan untuk transaksi bisnis dan layanan sipil yang paling signifikan.

Sistem hukum segel yang terdaftar diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Jepang pada tahun 1914.Sementara itu dijadwalkan untuk sepenuhnya diganti oleh sistem sertifikasi elektronik pada tahun 2013 untuk mengurangi terjadinya penipuan pada dokumen.*Ingam* masih tetap sebagai alat verifikasi resmi untuk mengikat perjanjian hukum dan identifikasi.Pemerintah tidak mengesahkan 'Undang-Undang tentang Konfirmasi, dll.Dari Personal Signature (본인서명사실확인등에 관한 2012)' pada tahun 2012, yang memungkinkan tanda tangan pra-terdaftar memiliki efek hukum yang sama dengan *Ingam*.

Sementara *Ingam* digunakan dalam bisnis penting, *Dojang* digunakan untuk tujuan sehari-hari seperti transaksi resmi yang kurang signifikan.Jadi kebanyakan orang Korea memiliki lebih dari dua segel.

Dalam seni tradisional, seperti di Cina dan Jepang, seorang seniman kaligrafi dan lukisan Tiongkok akan menggunakan stempel mereka (umumnya stempel waktu terbit dan stempel studio) untuk mengidentifikasi karyanya.

Jenis segel ini disebut *Nakkwan* (낙관, 落款). Karena ukiran segel itu sendiri dianggap sebagai bentuk seni, banyak seniman mengukir segel mereka sendiri. Stempel kaligrafi periode Joseon dan sejarawan alami *Kim Jung-Hee* (alias *Wandang* atau *Chusa*) dianggap sebagai barang kuno.

Segel Korea terbuat dari kayu, batu giok, atau terkadang gading untuk nilai lebih. State Seal umumnya terbuat dari emas atau batu giok berkualitas tinggi. Hal langka dari segel terbuat dari perunggu atau ada yang terbuat dari baja. ([https://en.wikipedia.org/wiki/Seal_\(East_Asia\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Seal_(East_Asia)))

2.3 Perkembangan Segel/Stempel Oksae

Tugas sederhana apa pun, bahkan mudah pun dapat menjadi beban karena pengulangan yang konstan. Tetapi jika perhatian yang cukup baik terhadap perincian adalah hal yang penting untuk meneruskan tradisi segel kerajaan kuno ini, simbol negara yang pernah dihormati, kepuasan diri yang diakibatkannya membuat pengorbanan itu berharga. Selama 40 tahun, pembuat segel *Min Hong Gyu* (lahir 1954) telah mendedikasikan karirnya untuk meniru segel resmi negara, *Oksae*, dari Dinasti *Joseon* (1392 - 1910). Untuk membuat masyarakat Korea masa kini, mengetahui bentuk dan fungsi segel tradisional kuno ini. Tanda tangan (tulisan tangan) sebagian besar telah menggantikan segel tradisional saat ini, tetapi segel ini banyak digunakan untuk memvalidasi dokumen sampai hanya beberapa dekade yang lalu.

Di masa lalu, ada yang setara dengan tanda tangan yang disebut dengan *Sugyeol*, tetapi segel kerajaan ini digunakan untuk melambangkan otoritas raja dan untuk mengotentikasi suratresmi diplomatik dan dokumen resmi yang dikeluarkan oleh pengadilan kerajaan.

Bagi seorang raja baru, cap kerajaan ini menandakan pengesahan kenaikan kekuasaannya dan fakta bahwa cap kerajaan ini yang berada di atas kepala rajamenunjukkan nilai simbolis dan makna. Sebenarnya, *Oksae* mengacu pada segel kerajaan yang dibuat dengan batu giok, sedangkan yang dibuat dengan emas dikenal dengan *Geumbo*, secara harfiah adalah "harta emas". Namun, secara umum, *Oksae* mengacu pada kedua jenis itu. Penggunaan segel seperti itu dapat ditelusuri kembali ke Kaisar *Qin Shi Huang* (memerintah 247-210 SM) di China.



Gambar 2.3ilustrasi : Kaisar Qin Shi Huang
Sumber :<https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Qinshihuang.jpg>

Setelah masa pemerintahannya, kaisar menggunakan segel batu giok, sedangkan bangsawan dan kerabat kaisar akan menggunakan segel emas. Di Korea, referensi paling awal untuk *Oksae*, juga disebut *Gugin* (cap negara bagian), *Saebo* (harta segel), *Eobo* (harta kerajaan), atau *Daebo* (harta besar), adalah penyebutan segel Raja Ye dalam *Dongyi* (Bagian Timur) bagian dari *Sejarah Wei* (Weishu) buku teks Tiongkok abad ketiga, *Rekaman Tiga Kerajaan* (Sanguo Zhi). Karena itu, sejak zaman Tiga Kerajaan (abad ke-1 SM - abad ke-7 M), pengadilan kerajaan Korea menggunakan stempel negara untuk dokumen diplomatik yang dipertukarkan dengan China. Setelah itu, dari Dinasti *Goryeo* (918 - 1392) hingga Reformasi *Gaboyang* berumur pendek tahun 1894 di bawah Dinasti *Joseon*, segel resmi raja-raja Korea yang digunakan untuk dokumen diplomatik diterima dari Tiongkok.

Simyeong Jibo merupakan jenis segel kerajaan yang diproduksi di Korea termasuk segel yang digunakan terutama untuk pernyataan resmi dan perintah dari raja kepada pejabat senior (*Simyeong Jibo*, segel untuk melaksanakan perintah); *Yuseo Jibo* merupakan segel sertifikat pengangkatan pejabat tinggi seperti gubernur (*Yuseo Jibo*, segel untuk surat rekomendasi); *Gwago Jibo* merupakan segel yang dibubuhi pemberitahuan formal terkait dengan ujian negara untuk merekrut pejabat sipil dan militer (*Gwago Jibo*, segel untuk ujian negara); dan *Sosin Jibo* merupakan dokumen-dokumen diplomatik, terutama yang terkait dengan Jepang (*Sosin Jibo*, segel untuk korespondensi). Semua segel kerajaan dibeli dan diawasi oleh Kantor Administrasi Khusus (*Sangseowon*). Di bawah Reformasi *Gabo*, hubungan lama Korea yang sudah berlangsung lama dengan Cina dihentikan dan segel kerajaan digantikan dengan yang baru, dengan tulisan "Segel Negara Besar Joseon" atau "Segel Raja Besar Joseon". Pada

tahun 1897, proklamasi Kekaisaran Han Besar (*Daehan*), nama negara resmi Korea dari 12 Oktober 1897 hingga 29 Agustus 1910, mengarah pada adopsi "Cap Negara Han Besar."

Dalam kepentingan mereka sebagai simbol negara yang menonjol, segel kerajaan dibuat dengan hati-hati, dan sebagai hasilnya sangat sulit untuk menghasilkan replica yang otentik. *Min Hong Kyu* berkata, "Bahkan dengan peralatan berteknologi tinggi, tidak mudah untuk membuat segel kerajaan dengan sempurna. Segel ini seperti keramik buatan tangan: Ketika menggunakan teknik tradisional, seperti sedang melakukan casting, karakter aslinya akan hidup."

Pengabdian seumur hidup *Min Hong Kyu* pada segel kerajaan kuno dimulai ketika kakeknya, yang adalah seorang ahli kaligrafi, membawa *Min Hong Kyu* untuk bertemu *Jeong Gi-Ho* (1899-1989), yang akan menjadi guru dan mentornya. Seorang siswa sekolah menengah, *Min Hong Kyu* pada awalnya tidak terlalu antusias membuat segel, tetapi ketika dia mulai memahami arti pentingnya segel, dia segera mengembangkan keterikatan yang mendalam. Pembuatan segel bukan hanya tentang mempelajari cara menuliskan karakter ke wajah batu segel.

Pembuatan segel ini membutuhkan pengetahuan luas dalam bidang akademik seperti sastra Cina dan astrologi oriental untuk menghindari keterlibatan unsur-unsur yang tidak menguntungkan dalam hubungan antara segel dan pengguna.

Min Hong Kyu membenamkan diri dalam mempelajari beragam disiplin terkait pembuatan segel saat masih remaja, sesuai dengan bimbingan *Jeong Gi Ho*,

yangmenasihatinya untuk berkonsentrasi pada studinya dan tidak memiliki pekerjaan sampai



ia mencapai usia 40 tahun. *Jeong Gi Ho* mungkin telah menekankan nilai dasar yang didedikasikan sebagai tradisi, tetapi mungkin *Jeong* juga khawatir bahwa *Min Hong Kyu* akan menghadapi kesulitan sambil mempertahankan jalan yang sulit sebagai pembuat segel. *Jeong Gi Ho*, guru yang selalu memberi penuh perhatian, memberi *Min Hong Kyu* julukannya, *Sebul* dan sebuah dokumen yang menyatakan bahwa ia telah mengirimkan keahlian pribadinya ke *Min Hong Kyu* sendirian. Menariknya, dalam arti karakter Cina *Sebul* dapat diartikan sebagai "manusia yang bukan dari dunia ini."

Min Hong Kyu mengatakan dia sekarang mengerti apa yang dimaksud gurunya ketika dia khawatir bahwa *Min Hong Kyu* mungkin akan jatuh lebih awal jika dia menunjukkan bakatnya terlalu dini. Dia masih mengingat energi begitu besar yang berasal dari karya-karya *Jeong Gi Ho* ketika dia pertama kali melihatnya di rumah *Jeong Gi Ho* di Busan sewaktu remaja. Dia mengagumi artistic tingkat tinggi yang dicapai *Jeong Gi Ho*: "Dia tidak memamerkan tekniknya, namun karya-karyanya mengalir dengan keunggulan teknis, dan begitu banyak kekuatan dan energi." Karena itu, *Min Hong Kyu* selalu memperhatikan fakta bahwa "Anda tidak dapat mencapai apa pun hanya dengan teknik atau kebanggaan."

Min Hong Kyu telah mereproduksi lebih dari setengah dari 72 meterai kerajaan yang digunakan selama Dinasti Joseon, termasuk peninggalan bersejarah seperti "Segel Raja Joseon" (*Joseon Gugwang Jiin*) dan "Harta Karun Pemesanan Kebajikan" (*Myeongdok Jibo*). Dia juga menulis sebuah buku untuk menjelaskan teknik pembuatan meterai kerajaan yang dia warisi dari kekhawatirannya bahwa tanpa penggantinya, tradisi yang sudah berabad-abad akan hilang selamanya. Dia menyesali: "Ada terlalu banyak aspek seni ini yang tidak dapat dikomunikasikan dalam lisan atau tulisan. Hal-

hal seperti suhu kualiti hanya dapat dirasakan dan pengalaman yang dipelajari bertahun-tahun.”

Selama bertahun-tahun, *Min Hong Kyu* menderita paparan berlebihan terhadap merkuri, yang mengubah bentuk hidungnya. Namun ia tetap teguh dalam mimpinya "menjadi seorang seniman yang menemukan cara untuk menarik perhatian khalayak yang lebih luas dengan mengadopsi kepekaan modern tanpa disibukkan dengan memamerkan teknik manual." Di masa depan, ia berharap untuk memperluas cakupannya dan menerapkan keahliannya untuk menciptakan karya dengan daya tarik internasional, sambil terus menciptakan kembali segel kerajaan berdasarkan teknik tradisional. (Choi Tae Won, *Masters of Traditional Korean Handicrafts* : 171-175)

2.4 Seni Ukir Segel/Stempel Tradisional Korea

Salah satu Genre seni tertua di Asia Timur, *Jeongak* atau ukiran segel adalah seni ukiran huruf atau gambar di permukaan segel yang terbuat dari bahan alami seperti, batu atau batu giok. Kegiatan mengubah bahan alami ini menjadi karya seni dengan ukiran yang rumit telah memikat banyak seniman di negara bagian Timur sejak zaman kuno.

Gambar-gambar yang diukir pada bahan keras seperti batu adalah bentuk paling awal dari karakter Cina, yang berasal dari naskah ramalan yang diukir pada kulit kura-kura atau tulang hewan yang tulang itu sendiri berevolusi dari *petroglyph* pada zaman prasejarah. Wajar jika kita dapat merasakan energi kehidupan purba dan aroma fase paling awal peradaban manusia dalam seni zaman kuno ini.

Karena ukiran segel melibatkan karya ukiran karakter dan / atau bentuk-bentuk pada batu kecil, itu sering disebut "seni inci kubik". Stempel batu giok yang diukir dengan imajinasi rupa binatang.

Yang paling umum dari segel dalam seni ini adalah yang digunakan untuk tanda tangan seorang seniman yang dicap pada karyanya. Segel ini berbeda secara signifikan menurut metode ukiran, baik dalam bentuk relief atau teknik cetak, dan gaya tulisan yang diadopsi oleh seniman, mengungkapkan filosofinya; sikap estetika dan keadaan emosi.

Stempel yang digunakan masyarakat Korea dalam kehidupan sehari-hari dianggap sebagai karya ukiran segel dalam arti kata yang luas. Meskipun seniman ukiran segel akan terganggu, jika stempel yang dicap oleh seniman pada lukisan atau kaligrafi mereka dianggap penggunaannya sama dengan stempel dalam pemakaian sehari-hari. Untuk pembuatan segel yang pertama, yaitu selain kesempurnaan teknis, seniman juga perlu memiliki tingkat seni yang tinggi dan kepekaan terhadap keindahan artistik dan rasa yang halus; yang terakhir, di sisi lain, hanya membutuhkan keterampilan ukiran yang sederhana.

Memang benar bahwa seni ukir segel ini paling umum diperkenalkan dengan nama *Injang*, segel yang kita gunakan hampir setiap hari untuk menandai/mencap dokumen. Di masa lalu, segel yang digunakan oleh penguasa, mengepalai berbagai nama sesuai dengan periode mereka gunakan dan peringkat politik pengguna: *In* (cap), *Jang* (lambang), *Bo* (harta), *Doseo* (tanda tangan bermotif), dll. Dan bentuk tertinggi dari segel ini adalah *Oksae* (segel batu giok) yang digunakan oleh raja dan kaisar untuk

penandaan resmi. Di awal kerajaan, pejabat pemerintah yang baru diangkat, diberi meterai khusus dengan tali yang warnanya mewakili status sosial politik mereka.

Segel awal yang tersisa adalah *Bongniin* (segel tanah liat, yang digunakan untuk mencetak lambang penguasa dari tanah liat kering yang ditempel pada dokumen untuk membuktikan keaslian dan untuk mengamankannya) dan *Cheongdongin* (segel perunggu) yang ditemukan di situs bersejarah Lolang, sebuah komunitas kuno Han yang terletak di barat laut semenanjung Korea saat ini. Beberapa sejarawan menganggap *Cheonbuin* (segel Surga) dalam mitologi Dangun sebagai asal mula segel Korea, tetapi yang lain berpendapat bahwa bagian dalam mitos ini harus ditafsirkan dalam arti simbolis.

Dalam Periode Tiga Kerajaan, *Goguryeo* diyakini telah menggunakan segel negara yang diberikan dari Dinasti Han Cina pada saat kerajaan itu didirikan. Sebuah catatan dalam *The History of Three Kingdom* berbunyi: "... menerima Sindaewang, raja ke-8 *Goguryeo*, yang berlutut dan berkata, menawarkan cap negara ..." Ada juga segel kayu Silla yang digali di situs Kolam Anapji yang karakter terukirnya belum diuraikan.

Sementara diyakini bahwa dalam penggunaan segel semua tiga kerajaan kuno Korea dipengaruhi oleh kerajaan Cina tetangganya, tidak banyak yang tersisa kali ini dalam hal benda yang sebenarnya. Sedangkan untuk benda suci dari *Goryeo*, ada beberapa segel perunggu dan sejumlah kecil bahan keramik masih ada. Penggunaan segel tersebar luas selama periode Joseon, dan pada periode ini pula ukiran segel menjadi bagian penting dari seni. Sayangnya, mereka tidak meninggalkan detail tentang informasi pengukir itu sendiri.

Bentuk skrip segel, Salah satu elemen terpenting dalam segel adalah bentuk yang diukir dengan semua jenis angka. Stempel perunggu *Goryeo* sangat menarik karena menunjukkan bentuk artistik unik yang jarang ditemukan di stempel Cina. Figur-figur yang diukir di segel *Goryeo* menjadi lebih elegan ketika keterampilan ukiran semakin berkembang. Bentuk figur yang disukai oleh pengukir segel *Goryeo*, banyak berbagai bentuk gambar binatang termasuk seperti singa, monyet, ular dan kura-kura. Banyak sejarawan seni percaya bahwa bentuk unik dari hewan-hewan ini yang diciptakan oleh seniman *Goryeo* dapat secara produktif dieksploitasi oleh seniman dan perancang saat ini.

Selama periode *Ming* bahwa seni ukiran segel digabung menjadi seni kaligrafi, dan pada periode *Qing* seni terlihat evolusi yang sangat besar. Banyak pengukir segel/stempel di Cina dan Korea masih menganggap bentuk gaya *Jeonseo* (Naskah Segel) terbaik dari semua bentuk gaya skrip Cina karena menampilkan kelebihan artistik yang lebih tinggi daripada yang lain. Ketika karakter dalam gaya ini diukir dipermukaan batu, menampilkan karakteristik khas yang bisa diharapkan dari mereka, yang diukir di batu prasasti tua. Di antara bentuk gaya *Jeonseo*, bentuk gaya *Sojeon* (Naskah Kecil Segel) telah sangat disukai oleh pengukir segel sejak pertama kali digunakan selama periode *Chin Shih Huang Ti* yang sebagaimana menjadi kaisar pertama dalam sejarah Cina yang menyatukan negara-negara yang bertikai di 221 SM, memiliki prestasi yang terukir pada prasasti batu di seluruh Tiongkok. Bentuk gaya *Sojeon* juga secara luas dianggap sebagai media terbaik untuk seni ukiran segel karena keseimbangan dan simetri artistiknya, dan seniman menciptakan berbagai efek dengan memperluas bentuk dan garis karakter dalam gaya ini.

Secara tradisional, pengukir segel menyebutkan tiga elemen, atau teknik, dalam pekerjaan mereka untuk menciptakan ukiran yang baik untuk pengukiran segel, yaitu; *Jabeop*, *Jangbeop*, dan *Dobeop*. Di antara mereka, *Jabeop* mengacu pada teknik memilih bentuk gaya *Jeonseo* yang tepat untuk mencocokkan tujuan dari segel tersebut, dan *Jangbeop* adalah teknik menemukan komposisi dan tata ruang yang dapat membawa harmoni alami dan keseimbangan pada pekerjaan. *Dobeop*, yang terakhir, adalah teknik menggunakan alat ukiran yang juga dapat membuat perbedaan besar pada efek penyelesaian artistik potongan akhir.

Ukiran seni purba untuk ekspresi artistik, tindakan mengukir garis atau bentuk pada permukaan bahan alami adalah salah satu metode tertua untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan manusia. Di Korea, ukiran batu dari zaman prasejarah dan (tembikar pola sinar matahari) adalah yang tertua dari banyak contoh yang sudah diberitahukan. (Di sini saya menggunakan istilah (tembikar sinar matahari) mengikuti sudut pandangan Profesor *Kim Yang-Dong*, daripada (tembikar pola sisir) yang telah diterima secara luas di kalangan arkeolog Korea. Menurut Profesor *Kim Yang Dong*, yang juga seorang ahli kaligrafi terkenal, garis miring tembikar kuno mewakili sinar matahari.) *Tripitaka Korean* (atau Kumpulan Besar Tulisan Suci Buddha dalam Delapan Puluh Ribu Woodblock) dan buku cetak logam tertua di dunia, *Jikji Simche Yojeol* (atau Sutra Hati), adalah dua karya paling terkenal dari seni ukiran Korea di masa itu dan periode selanjutnya.

Seperti disebutkan di atas, seni ukiran segel berasal dari Cina kuno, tetapi Jepang adalah yang menemukan seni dimana banyak pemuja yang membuat seni segel di dunia saat ini. Di Korea, kurangnya kesadaran publik tentang seni ukiran segel ini yang

tidak terlalu terlihat dibandingkan dengan Cina dan Jepang, mungkin karena tidak memiliki potensi untuk ditampilkan kepada publik serta sulitnya menghargai nilai artistik dalam bentuk lama karakter Cina. Namun, banyak pengukir segel yang telah mulai muncul di zaman modern. Setelah minat yang ditunjukkan oleh orang-orang hebat seperti *Kim Jeong-Hi*, seorang ahli kaligrafi hebat dari *Joseon* akhir yang lebih dikenal dengan nama panggilannya, *Chusa*.

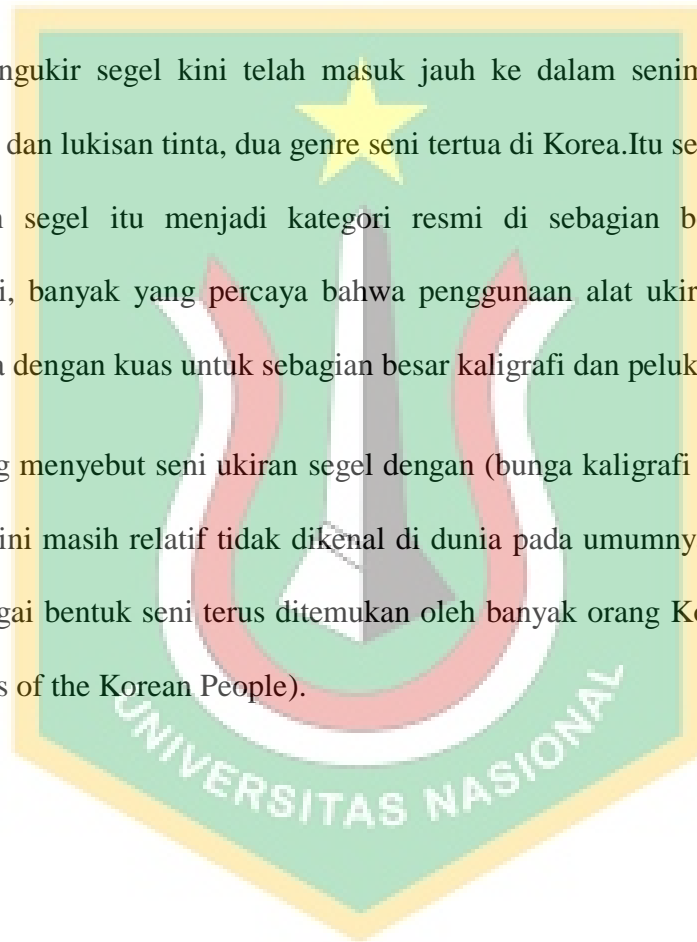
Saat ini, berbagai macam bahan digunakan untuk ukiran segel, dari logam mulia seperti emas, perak dan tembaga hingga gading, kayu dan akar bambu. Gambar yang diukir juga beragam, tidak hanya menggabungkan karakter Cina dalam bentuk gaya *Jeonseo* tradisional tetapi dalam bentuk gaya lain seperti *Haeseo* (skrip biasa) dan *Yeseo* (skrip klerikal) serta figur alami dan pola abstrak. Karya terakhir meliputi karya giok dan keramik yang diukir dan diisi dengan puisi, kitab suci agama Buddha atau Lembaran dengan Seribu Kata, berkontribusi pada keragaman seni. Secara tradisional, segel ditekan dengan tinta merah di atas kertas atau permukaan lain karena merah adalah warna keberuntungan. Baru-baru ini ada beberapa yang telah menggunakan tinta hitam atau biru, tetapi ini tidak sesuai dalam hal kesopanan sosial. Di masa lalu, hitam atau biru diterapkan hanya ketika seorang seniman harus menggunakan segel selama periode berkabung tiga tahun.

Karena itu, menggunakan warna selain merah untuk menstempel segel harus dihindari untuk menghormati tradisi. Seniman dengan alat ukiran, bentuk gaya ukiran segel yang digunakan oleh seniman Jepang ditandai dengan keindahan buatan yang berfokus pada detail, sedangkan gaya seniman Cina dilambangkan dengan kealamian dan ekspresif. Gaya Korea diyakini berada di antara keduanya.

Untuk mencapai kesuksesan dalam seni ukiran segel, harus fokus dalam menempatkan penemuan pada keseimbangan antara tradisional dan modern, lama dan baru. Seseorang mungkin memutuskan untuk menggunakan bahan dan teknik tradisional, tetapi perlu membangun dunianya sendiri melalui gagasan dan sudut pandang kreatif. Seniman segel harus menjadi pencipta sekaligus penemu.

Seni mengukir segel kini telah masuk jauh ke dalam seniman yang tertarik dengan kaligrafi dan lukisan tinta, dua genre seni tertua di Korea. Itu selama tahun 1990-an yang ukiran segel itu menjadi kategori resmi di sebagian besar kontes seni nasional. Saat ini, banyak yang percaya bahwa penggunaan alat ukiran yang terampil sama pentingnya dengan kuas untuk sebagian besar kaligrafi dan pelukis.

Ada yang menyebut seni ukiran segel dengan (bunga kaligrafi dan lukisan). Seni mengukir segel ini masih relatif tidak dikenal di dunia pada umumnya, tetapi nilai dan potensinya sebagai bentuk seni terus ditemukan oleh banyak orang Korea. (Son Yeong Hak, *Handicrafts of the Korean People*).



BAB III

KESIMPULAN

3.1 Kesimpulan dalam Bahasa Indonesia

Stempel, dalam konteks Asia Timur dan Tenggara adalah nama umum untuk mencetak peranko yang digunakan sebagai pengganti tanda tangan dalam dokumen pribadi, dokumen kantor, kontrak, karya seni, atau barang apa pun yang memerlukan pengakuan. Prosesnya dimulai di Cina dan segera menyebar ke seluruh Asia Timur. Cina, Jepang dan Korea saat ini menggunakan campuran segel dan tanda tangan, dan semakin banyak, tanda tangan elektronik.

Dari banyaknya berbagai macam bentuk dan rupa segel/stempel di berbagai negara. Khususnya di Negara Korea Selatan ini. Segel ini pertama kali diperkenalkan ke Korea sekitar abad ke-2 SM. Catatan tertua yang tersisa dari penggunaannya di Korea adalah bahwa raja-raja *Buyeo* menggunakan segel kerajaan *Oksaeyang* memuat prasasti Segel Raja Ye (濊王之印 , 예왕지인). Penggunaan segel menjadi populer selama periode Tiga Kerajaan Korea.

3.2 Kesimpulan dalam Bahasa Korea

동아시아와 동남아시아의 맥락에서 볼 때 인지가 개인적으로 문서, 사무문서, 계약, 예술품이나 인식이 필요한 물품에 서명하기 위해 사용하는 우표를 인쇄하는 일반적인 이름입니다. 그 과정은 중국에서 시작되었고 곧 동아시아 전체로 퍼져나갔습니다. 중국, 일본, 한국은 현재 밀봉과 서명 혼합물을 사용하고 있으며, 전자서명 등은 이를수록 그 숫자가 많아졌습니다.

여러 나라들에선 매우 많은 다양한 모양과 형식을 띄고 있습니다. 특히 한국에서 이 옥새는 기원전 2세기 경에 처음으로 한국에 들어온 내용입니다. 한국에서 남아있는 가장 오래된 기록은 부여 왕들이 비문을 새긴 왕들의 기록을 세웠다는 Seal of King of Ye (濊王之印, 예왕지인) 것입니다. 인장의 사용은 한국의 삼국시대에 인기를 얻었습니다.



DAFTAR PUSTAKA

1. Sumber Buku

Choi, Tae Won, *Masters of Traditional Korean Handicrafts* : 171-175

Son, Yeong Hak, *Handicrafts of the Korean People*

2. Sumber Daring

[https://en.wikipedia.org/wiki/Seal_\(East_Asia\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Seal_(East_Asia))

<https://hurahura.wordpress.com/2011/12/28/stempel-dan-cap-fungsi-dan-sejarahny/>

<https://www.kompasiana.com/lakeisha/5529be226ea834727a552d2b/beginilah-cara-orang-korea-tanda-tangan>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Guksae>



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Fahrezi Ichwan Alamsyah
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 15 Oktober 1998
Jenis Kelamin : Laki - Laki
Agama : Islam
No. HP : 0822-9874-9607
Hobi : Bermain Game, Menonton Film
Alamat : Jl. Sabar No. 10 Rt. 008 Rw. 03, Petukangan Selatan, Pesanggrahan, Jakarta. Kode Pos : 12270
E-Mail : sahrulali1970@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

2004 – 2010 : SD Negeri 07 Petang, Jakarta
2010 – 2013 : SMP Negeri 142, Jakarta
2013 – 2016 : SMK Swasta Kartika X-2, Jakarta
2016 – 2019 : ABANAS Bahasa Korea, Universitas Nasional